

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Kerja Profesi

Di Indonesia, institusi militer di bawah naungan Tentara Nasional Indonesia (TNI) memegang peranan strategis dalam menjaga keamanan nasional. TNI terdiri dari tiga matra utama yang masing-masing memiliki karakteristik dan tantangan berbeda, yaitu TNI Angkatan Darat (TNI AD), TNI Angkatan Laut (TNI AL), dan TNI Angkatan Udara (TNI AU). Salah satunya adalah TNI Angkatan Udara (TNI AU) yang bertugas menjaga kedaulatan wilayah udara Indonesia. Dalam menjalankan tugas tersebut, personel TNI AU dihadapkan pada berbagai tekanan, mulai dari kesiapsiagaan tempur, operasi darurat, hingga tuntutan administratif dan disiplin militer yang tinggi (Redmond et al., 2015).

Mereka aktif menghadapi tuntutan pekerjaan yang unik, termasuk paparan stres ekstrim dari lingkungan yang keras dan situasi pertempuran (Hruby et al., 2021). Mereka juga bisa mengalami stres akibat penugasan mendadak, misi kemanusiaan, serta tugas yang tidak menentu. Tuntutan untuk selalu siaga, bekerja dalam jadwal yang tidak menentu, serta menghadapi situasi darurat secara rutin, menjadikan profesi militer sebagai salah satu pekerjaan dengan risiko psikologis tinggi (Simmons & Yoder, 2013). Selain itu, stres umum seperti ketidakpuasan kerja, masalah keluarga, dan hubungan profesional yang kurang baik juga dapat terjadi (Brooks & Greenberg, 2018). Oleh karena berbagai tekanan ini, personel militer berisiko lebih tinggi mengalami gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, dan PTSD dibandingkan masyarakat sipil (Hruby et al., 2021).

Meskipun data resmi dan terbuka mengenai kondisi kesehatan mental personel militer di Indonesia masih terbatas, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa mereka memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap stres dan gangguan psikologis dibandingkan populasi umum. Studi yang dilakukan Sulistyani et al. (2019) mencatat bahwa tingkat depresi di kalangan personel militer setelah penugasan berada pada kisaran 11,2% hingga 17,1%. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan militer yang penuh tekanan, disiplin tinggi, serta tuntutan fisik dan mental yang ekstrim dapat menimbulkan beban psikologis yang signifikan.

Tingginya tekanan mental tersebut menunjukkan pentingnya dukungan psikologis yang sistematis bagi personel militer (McKibben et al, 2013), termasuk TNI AU yang memiliki karakteristik tugas berisiko tinggi. Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, TNI AU membentuk Dinas Psikologi TNI AU (Dispsiau) pada 1 Agustus 1951. Sejak awal didirikannya, Dispsiau memiliki peran strategis dalam memberikan dukungan psikologis kepada personel TNI AU melalui layanan yang mencakup asesmen psikologis, konseling, dan intervensi (Widhyati et al., 2022). Layanan ini bertujuan Untuk memastikan kesejahteraan dan kesehatan mental personel TNI AU, sehingga dapat membentuk prajurit yang mampu melaksanakan tugas dengan inovatif dan profesional. Sebagai bagian dari upaya tersebut, Dispsiau juga melaksanakan pemantauan kondisi psikologis secara berkelanjutan serta evaluasi rutin, guna mencegah timbulnya dampak negatif yang dapat memengaruhi pelaksanaan tugas personel (Puspen TNI, 2018).

Di lain pihak, seiring meningkatnya kebutuhan tenaga profesional di bidang psikologi, muncul tuntutan untuk menghadirkan lebih banyak sumber daya manusia yang mampu berkontribusi dalam pelaksanaan layanan psikologi. Salah satu peran strategis yang saat ini dibutuhkan adalah asisten psikolog. Asisten psikolog merupakan peran strategis yang bertugas mendukung psikolog dalam kegiatan konseling, asesmen, dan layanan psikologi di berbagai institusi (Agastya, 2025). Di Dispsiau, Asisten Psikolog memiliki peran penting dalam membantu tugas-tugas psikolog, seperti melakukan asesmen, memberikan dukungan dalam konseling, dan melaksanakan program peningkatan kesehatan mental. Kehadiran mereka membantu memastikan layanan psikologi berjalan lancar dan mendukung kesiapan mental personel TNI AU.

Peran asisten psikolog ini juga telah diakui sebagai salah satu profil lulusan pada jenjang sarjana Program Studi Psikologi, sebagaimana ditetapkan oleh Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Tinggi Psikologi Indonesia (AP2TPI) (Setiawan & Soerjoatmodjo, 2021). Beberapa profil lulusan Program Studi Psikologi gelar sarjana berdasarkan Surat Keputusan AP2TPI Nomor 002/AP2TPI/SI/I/2024 Tentang Standar Kurikulum Program Studi Pendidikan Profesi Psikologi yaitu, (1) Administrator Psikologi, (2) Asisten Psikolog, (3) Konselor, (4) Asisten Peneliti, (5) Pengajar, (6) Fasilitator dan Motivator dalam program pelatihan, (7) Fasilitator dan Motivator Pengembangan Komunitas, (8)

Staff di bidang SDM, (9) Staf Konsultan di Bidang Psikologi, dan (10) sebagai pelaku usaha mandiri (AP2TPI, 2024).

Melihat fenomena tersebut, mengikuti program kerja profesi (magang) di Dispsiau menjadi pilihan yang sesuai bagi mahasiswa psikologi. Kerja Profesi merupakan aktivitas yang dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa terkait dunia kerja, sekaligus menjadi wadah bagi mereka untuk menerapkan berbagai teori dan pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan. Di Universitas Pembangunan Jaya, mata kuliah Kerja Profesi menjadi salah satu syarat akademik yang wajib diselesaikan sebelum mahasiswa dinyatakan lulus. Mata kuliah ini memiliki beban sebesar 3 sks dengan ketentuan pelaksanaan minimal selama 150 jam (Universitas Pembangunan Jaya, 2024). Selama periode kerja profesi, mahasiswa akan mendapatkan bimbingan dari dosen pembimbing kerja profesi serta pembimbing di institusi tempat mahasiswa menjalankan program tersebut (Setiawan & Soerjoatmodjo, 2021).

Melalui praktik kerja profesi sebagai asisten psikolog, mahasiswa berkesempatan memahami standar profesional yang diterapkan di lingkungan militer, sekaligus memperoleh pengalaman langsung terkait penerapan psikologi di institusi tersebut. Selain itu, program ini menjadi sarana bagi mahasiswa untuk menerapkan berbagai teori dan konsep yang diperoleh selama kuliah ke dalam situasi kerja nyata di Dispsiau. Pengalaman tersebut tidak hanya memperluas wawasan tentang peran dan tanggung jawab seorang asisten psikolog, tetapi juga membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis yang relevan dengan profil lulusan psikologi. Dengan mengikuti program ini, diharapkan mahasiswa dapat memberikan kontribusi positif, baik bagi pengembangan diri, institusi pendidikan, maupun bagi Dispsiau sebagai tempat pelaksanaan kerja profesi.

1.2 Maksud dan Tujuan Kerja Profesi

1.2.1 Maksud Kerja Profesi

Kegiatan Kerja Profesi bertujuan agar mahasiswa dapat merasakan dan memahami secara langsung dinamika dunia kerja yang sesungguhnya, guna meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan mereka dalam menghadapi tuntutan di dunia kerja. Selain itu agar mahasiswa dapat menerapkan

ilmu yang diperoleh selama kuliah dan mengimplementasikannya di tempat kerja tersebut (Setiawan & Soerjoatmodjo, 2021).

1.2.2 Tujuan Kerja Profesi

Setiawan & Soerjoatmodjo (2021) menyatakan bahwa tujuan mahasiswa menjalani kerja profesi adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan gambaran kepada mahasiswa mengenai dunia kerja, khususnya peran sebagai asisten psikologi di Dinas Psikologi TNI Angkatan Udara. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat memahami situasi kerja serta persiapan yang diperlukan dalam pelaksanaan psikotes dan asesmen. Selain itu, mahasiswa juga memperoleh wawasan tambahan terkait proses observasi dan skoring alat tes psikologi TNI Angkatan Udara.
- b. Memperluas wawasan mahasiswa mengenai keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia kerja, terutama sebagai asisten psikolog di Dinas Psikologi TNI Angkatan Udara. Mahasiswa juga mendapatkan kesempatan untuk mempelajari hal-hal baru melalui pengalaman langsung.
- c. Membangun hubungan kerja sama yang baik antara Universitas Pembangunan Jaya dan Dinas Psikologi TNI Angkatan Udara sebagai instansi mitra dalam pelaksanaan kerja profesi.

1.3 Tempat Kerja Profesi

Praktikan melaksanakan Kerja Profesi di Dinas Psikologi TNI Angkatan Udara (DISPSIAU) yang berada di jalan Manuhua Raya No. 262, RT2/RW14, Halim Perdana Kusumah, Kecamatan Makasar, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

1.4 Jadwal Pelaksanaan Kerja Profesi

Kerja Profesi ini dilaksanakan oleh praktikan dimulai dari tanggal 03 Maret 2025 sampai dengan 30 April 2025. Ketentuan durasi KP yang dilakukan oleh praktikan yaitu minimal bekerja selama 150 jam. Mengikuti sistem kerja DISPSIAU, pratikan bekerja dari hari Senin sampai dengan hari Jumat dalam seminggu, dari

pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 15.30 WIB pada hari senin hingga kamis. Kemudian pada hari jumat jam kerja dimulai pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB. Dengan demikian, total jam kerja praktikan selama melakukan KP adalah sebanyak 230 jam.

Hari	Pukul
Senin – Kamis	07.00 WIB – 15.30 WIB
Jumat	07.00 WIB – 16.00 WIB

